



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 17, 2025

Revised: October, 19, 2025

Available: October, 19, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Efektifitas terapi tiup balon terhadap keperawatan pada pasien dengan asma

Khoirul Nadira, Linawati Novikasari*, Setiawati

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Linawati Novikasari. *Email: linawatinovikasari@malahayati.ac.id

Abstract

Background: Asthma is a chronic, non-communicable disease characterized by recurrent attacks. Hypersensitivity results from a chronic inflammatory disease of the respiratory tract called asthma. Balloon therapy is a simple exercise that increases lung capacity by a certain amount each day.

Purpose: To report on nursing care for children with asthma using balloon therapy.

Method: This study used a qualitative descriptive approach conducted in the Kemiling sub-district of Bandar Lampung City in 2025. The research design used a descriptive research approach and a nursing care case study approach, including assessment, nursing diagnosis, planning, implementation, and evaluation. This case study describes the application of balloon therapy to children with asthma by Pediatric Nursing Care to reduce shortness of breath.

Results: The intervention was administered for 3 days by measuring the respiratory rate and oxygen saturation after the intervention. On the first day, An. S's RR: 25x/m SpO₂: 96% and An. O's RR: 24x/m SpO₂: 97%. On the second day, An. S RR: 23x/m SpO₂: 97% and in An. O RR: 22x/m SpO₂: 98%. On the third day An. S RR: 22x/m SpO₂: 98% and in An. O RR: 20x/m SpO₂: 99%.

Conclusion: Balloon blowing therapy can effectively reduce respiratory rate and increase oxygen saturation levels in children with asthma.

Keywords: Asthma; Balloon Blowing Therapy; Shortness of Breath.

Pendahuluan: Asma adalah penyakit kronis tidak menular yang ditandai dengan serangan berulang. Hipersensitivitas merupakan akibat dari penyakit peradangan kronis pada saluran pernapasan yang disebut asma. Terapi balon adalah latihan sederhana yang membuat kapasitas paru-paru meningkat dalam jumlah tertentu setiap hari.

Tujuan: Untuk membuat laporan asuhan keperawatan pada anak dengan asma menggunakan terapi tiup balon

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2025. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Studi kasus ini penerapan terapi meniup balon pada anak dengan asma oleh Asuhan Keperawatan Anak untuk menurunkan sesak nafas.

Hasil: Intervensi diberikan selama 3 hari dengan mengukur respirasi rate dan saturasi oksigen setelah intervensi. Pada hari pertama An. S RR : 25x/m SpO2 : 96% dan pada An. O RR : 24x/m SpO2 : 97%. Pada hari kedua An. S RR : 23x/m SpO2 : 97% dan pada An. O RR : 22x/m SpO2 : 98%. Pada hari ketiga An. S RR : 22x/m SpO2 : 98% dan pada An. O RR : 20x/m SpO2 : 99%.

Simpulan: Terapi ballon blowing efektif dapat menurunkan tingkat respirasi rate dan meningkatkan kadar saturasi oksigen pada anak dengan asma.

Kata Kunci : Asma; Sesak Nafas; Terapi Meniup Balon.

PENDAHULUAN

Peradangan jangka panjang pada saluran napas disebut asma yang menyebabkan hiperaktivitas bronkial, penyempitan saluran napas, dan gejala berulang seperti sesak napas, sesak dada, dan batuk, terutama pada malam hari dan pagi hari. Kematian terjadi karena kekurangan oksigen. Asma adalah kondisi yang disebabkan oleh peradangan eosinofilik yang disertai dengan hipersensitivitas, yang menyebabkan penyempitan saluran napas yang cepat dan dapat diperbaiki dengan lendir kental, kejang, edema mukosa, dan deskuamasi epitel bronkial atau bronkiolus (Pangesti & Kurniawan, 2022; Maulyda, Sudarsih, & Dwi Ningsih, 2023).

Asma adalah penyakit yang tidak menular dan berlangsung lama. Asma merupakan penyakit peradangan saluran pernapasan yang berlangsung lama dan menyebabkan hiperaktivitas bronkial. Asma menyerang semua kelompok umur, mulai dari bayi hingga orang dewasa dengan tingkat keparahan yang berkisar dari sedang hingga berat dan dalam kasus yang jarang dapat menyebabkan kematian (Budhi, Widiyanto, & Nurhayati, 2024).

World Health Organization (WHO) melaporkan tahun 2021 bahwa sekitar 300 juta orang di seluruh dunia menderita asma, dengan perkiraan kematian 225 ribu (World health organization, 2021). Apabila tidak diatasi dengan baik, WHO memperkirakan angka tersebut akan meningkat sebanyak 10% dalam sepuluh tahun mendatang. Penelitian tentang tingkat kejadian asma di Australia berdasarkan data atopik atau alergi menunjukkan bahwa prevalensi asma akut di daerah lembah (Belmont) meningkat dari 4,4% menjadi 11,9%. Prevalensi asma pada anak-anak di seluruh dunia adalah Khoirul Nadira, Linawati Novikasari*, Setiawati

sekitar 8-10%, sementara pada dewasa adalah sekitar 3-5 persen (World Health Organization, 2024).

Menurut data Kementerian Pendidikan, ada 1.017.290 individu (2,4 %) di Indonesia yang menderita asma. Tiga provinsi di Indonesia dengan peringkat tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (4,9%), Bali (3,9%), dan Kalimantan Tengah (3,4%) (Repository Poltekkes Kemenkes Bengkulu, 2021). Proporsi kekambuhan asma sebesar 64.7% pada penduduk semua usia di seluruh provinsi dan Lampung menduduki posisi ke-4 (Selfianti, Andoko, & Furqoni, 2023).

Asma sulit disembuhkan secara medis, tetapi dapat dikontrol sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Latihan pernapasan adalah salah satu cara untuk mengontrol gejala asma dan mengurangi intensitasnya. Tujuan dari latihan pernapasan adalah untuk mempelajari teknik bernapas yang tepat, melenturkan, dan memperkuat otot pernapasan. Selain itu, metode farmakologi dan non farmakologi dapat digunakan untuk meningkatkan frekuensi pernapasan anak asma (Munawaroh, Listyorini, & Imamah, 2023).

Latihan yang tidak bersifat farmakologis, seperti bernapas dengan lilitan bibir, berfokus pada proses ekspirasi untuk membantu mengeluarkan udara yang terjebak di paru-paru. Ini adalah salah satu upaya untuk membantu menurunkan sesak napas, mengurangi kekambuhan, dan meningkatkan kapasitas paru-paru untuk berfungsi dengan lebih baik. Menggabungkan berbagai aktivitas bermain, seperti meniup balon atau meniup baling-baling bambu, pola pernapasan pasien dapat

diubah, dan tingkat oksigenasi mereka dapat ditingkatkan (Julimar, Nurjannah, & Rahmadini 2023; Suwaryo, Yunita, Waladani, & Safaroni, 2021).

Meniup balon adalah teknik relaksasi yang memungkinkan otot interkostal untuk menilai otot diafragma dan kosta. Sehingga hal ini memungkinkan penyerapan, konversi, dan pengeluaran karbon dioksida dari paru-paru. Metode meniup balon sangat bermanfaat karena memperluas paru-paru pasien yang memungkinkan pasokan oksigen dan pengeluaran karbon dioksida yang telah bersarang di dalamnya.

Setiap hari, latihan sederhana yang dikenal sebagai terapi balon dapat meningkatkan kapasitas paru-paru secara bertahap. Aktivitas dengan meniup balon dapat membantu menghindari dispnea dan menurunkan tingkat oksigen tubuh. Selain menghilangkan karbon dioksida, aktivitas meniup balon memberikan energi kepada otot dan sel-sel tubuh. Perubahan fungsi paru-paru sebelum dan sesudah intervensi dipengaruhi oleh penggunaan balon untuk terapi (Pangesti & Kurniawan, 2022).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung pada tahun 2023, pasien asma pada anak berusia 5 hingga 9 tahun terbanyak ditemukan di lima puskesmas. Jumlah pasien tertinggi ditemukan di Puskesmas Kemiling dengan 120 pasien, diikuti oleh 88 pasien di Puskesmas Korpri pada urutan kedua, 53 pasien di Puskesmas Way Halim pada urutan ketiga, dan diikuti oleh 48 pasien di Puskesmas Sukabumi dan 33 pasien di Puskesmas Simpura pada urutan kelima (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2023).

Penelitian lain menjelaskan bahwa latihan meniup balon berguna untuk mencegah sesak napas dan mengurangi jumlah oksigen yang masuk ke dalam tubuh (Asih, Hidayat, & Triana, 2022). Hal ini dikarenakan latihan ini mengeluarkan karbondioksida

yang memberikan energi untuk sel dan otot. Perubahan fungsi paru-paru baik sebelum maupun sesudah terapi meniup balon dipengaruhi oleh aktivitas bermain meniup balon.

Sehingga hal ini menunjukkan bahwa terapi meniup balon dimaksudkan untuk pasien yang mengalami masalah pada sistem pernapasan, terutama asma dengan tujuan meningkatkan fungsi paru-paru dan mengembalikannya ke keadaan normal. Meningkatkan kekuatan otot pernafasan pasien, terapi ini dapat memaksimalkan recoil dan compliance paru-paru, yang pada gilirannya meningkatkan fungsi paru-paru.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang dilakukan di kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2025. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Studi kasus dengan pemberian terapi meniup balon pada anak dengan asma oleh asuhan keperawatan Anak untuk menurunkan sesak nafas.

Penelitian ini menggunakan analisis studi kasus aplikasi meniup balon dengan intervensi diberikan selama 20 menit yang dilakukan selama 3 hari. Sebelum dilakukan intervensi akan dilakukan pengukuran respirasi rate dan SpO₂ responden dilanjutkan dengan pemberian intervensi tiup balon dan setelah selesai dilakukan pengukuran kembali. Hal tersebut dilakukan selama 3 hari. Adapun yang menjadi pasien kelolaan adalah anak 9-10 tahun, pasien yang sedang asma, dan keluarga pasien yang bersedia untuk dijadikan sampel dan menerima asuhan keperawatan.

Khoirul Nadira, Linawati Novikasari*, Setiawati

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Linawati Novikasari *Email: linawatinovikasari@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1225>

HASIL**Tabel 1. Data Hasil Penelitian Partisipan**

Tahapan	Hasil
Pengkajian	Keluhan utama pada An. S usia 9 tahun adalah nafasnya terasa sesak sejak dua hari lalu. Sedangkan keluhan utama pada An. O usia 10 tahun adalah nafasnya terasa sesak sejak tiga hari lalu namun hilang timbul.
Diagnosa	Setelah proses pengumpulan data dan analisa data sesuai dengan masalah yang ditentukan, maka hasil analisa data didapatkan bahwa diagnosa keperawatan pada kedua pasien tersebut adalah pola nafas tidak efektif berhubungan dengan penyempitan bronkus.
Perencanaan	Rencana pemberian intervensi dilakukan langsung kepada pasien An. S dan An. O yang di diagnosa hipertermi berhubungan dengan proses penyakit. Tindakan keperawatan yaitu dengan melakukan terapi ballon blowing.
Pelaksanaan	Tindakan dilakukan langsung kepada pasien An. S dan An. O dengan melakukan terapi ballon blowing. Terapi ballon blowing dilakukan secara teratur yaitu 3 hari selama 20 menit. Pelaksanaan dimulai pada hari Senin, 26 Mei 2025 sampai hari Rabu, 28 Mei 2025. Pasien An. S dilaksanakan setiap pukul 10.00 WIB dan pasien An. O dilaksanakan setiap pukul 13.00 WIB. Terapi dilaksanakan selama 3 hari.
Evaluasi	Evaluasi keperawatan menilai apakah tindakan atau intervensi yang telah dilakukan berhasil mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan dalam perawatan pasien.

Tabel 2. Evaluasi Respirasi Rate dan Saturasi Oksigen Partisipan

Partisipan	Penerapan Terapi Blowing Balloon					
	Hari 1		Hari 2		Hari 3	
	Pre RR/ SpO2	Post RR/ SpO2	Pre RR/ SpO2	Post RR/ SpO2	Pre RR/ SpO2	Post RR/ SpO2
An.S	25x/m 96%	25x/m 96%	24 x/m 95%	23 x/m 97%	24x/m 97%	22x/m 98%
An.O	24x/m 97%	24x/m 97%	24 x/m 96%	22 x/m 98%	21x/m 97%	20x/m 99%

Khoirul Nadira, Linawati Novikasari*, Setiawati

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Linawati Novikasari *Email: linawatinovikasari@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1225>

Efektifitas terapi tiup balon terhadap keperawatan pada pasien dengan asma

**Gambar Grafik perubahan RR dan SpO2 An. S**

Tabel 1. dan Gambar Grafik menunjukkan adanya perubahan SpO2 pada kedua partisipan. Intervensi diberikan selama 3 hari dengan mengukur respirasi rate dan saturasi oksigen setelah intervensi. Hari pertama An. S RR:25x/m dengan SpO2:96% dan pada An.O RR:24x/m dengan SpO2:97%. Setelah tiga hari diberikan asuhan keperawatan pada partisipan, didapatkan nilai SpO2 dan RR berubah pada pasien An. S RR : 22x/m SpO2 : 98% dan pada An. O RR : 20x/m SpO2 : 99%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada hari Senin, 26 Mei 2025 didapatkan bahwa keluhan utama pada An. S usia 9 tahun adalah nafasnya terasa sesak sejak dua hari lalu. Sedangkan keluhan utama pada An. O usia 10 tahun adalah nafasnya terasa sesak sejak tiga hari lalu namun hilang timbul.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa asma merupakan salah satu masalah kesehatan yang menyerang banyak masyarakat pada semua kelompok umur (Wardani, Yuswanto, Sulastyawati, & Marsaid, 2023). Angka kejadian asma meningkat di beberapa negara, khususnya pada anak-anak. Asma yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kualitas hidup penderita menurun, biaya pengobatan yang meningkat, bahkan memicu kematian. Asma yang terkontrol dapat meningkatkan kualitas hidup penderita.

Asma pada anak adalah suatu kondisi kronis yang menyerang saluran pernapasan dengan meradang saluran napas dan menyempit sehingga menyebabkan kesulitan bernapas. Kondisi ini bisa terjadi sejak usia dini dan seringkali berlangsung hingga dewasa jika tidak ditangani dengan baik. Saluran napas pada anak-anak masih sempit sehingga lebih mudah mengalami penyempitan saat ada peradangan atau reaksi alergi. Hal ini membuat gejala asma seperti sesak napas dan batuk lebih mudah muncul terutama saat terkena infeksi virus atau alergen.

Setelah proses pengumpulan data dan analisa data sesuai dengan masalah yang ditentukan, maka diagnosa yang diberikan berdasarkan data-data yang diperoleh tersebut bahwa diagnosa keperawatan pada kedua pasien tersebut adalah pola napas tidak efektif berhubungan dengan penyempitan bronkus.

Asma merupakan inflamasi kronik dalam saluran napas dengan berbagai sel dan elemen seluler yang berperan (Mumpuni & Wulandari, 2013). Inflamasi kronik dihubungkan dengan hiperresponsif saluran napas yang mengakibatkan episode berulang mengi, dada sesak, napas pendek dan batuk, khususnya saat malam atau dini hari. Gejala asma bervariasi, multifaktor dan secara potensial berhubungan dengan inflamasi bronkus.

Pengkajian keperawatan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses keperawatan karena menjadi dasar

Khoirul Nadira, Linawati Novikasari*, Setiawati

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Linawati Novikasari *Email: linawatinovikasari@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1225>

Efektifitas terapi tiup balon terhadap keperawatan pada pasien dengan asma

bagi perawat untuk memahami kondisi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan pasien secara menyeluruh. Melalui pengkajian yang sistematis dan menyeluruh, perawat dapat mengidentifikasi masalah kesehatan yang sedang dialami pasien, menentukan prioritas perawatan, serta merancang intervensi yang sesuai dan efektif.

Tanpa pengkajian yang akurat, risiko kesalahan dalam penentuan diagnosis keperawatan dan rencana tindakan menjadi lebih tinggi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas dan hasil perawatan pasien. Selain itu, pengkajian yang baik juga mencerminkan pendekatan holistik dalam asuhan keperawatan karena perawat tidak hanya fokus pada penyakit, tetapi juga pada kebutuhan individu pasien secara keseluruhan.

Penegakan diagnosis asma pada anak merupakan proses yang cukup menantang namun sangat penting, karena gejala asma pada anak sering kali mirip dengan penyakit pernapasan lain seperti infeksi saluran napas atau bronkitis. Sehingga, diagnosis harus dilakukan secara cermat dan menyeluruh oleh tenaga medis terutama dokter dengan melibatkan pengamatan terhadap gejala, riwayat kesehatan anak, serta faktor risiko seperti riwayat asma atau alergi dalam keluarga.

Setelah melakukan pengkajian, perencanaan dilakukan setelahnya yaitu pemberian asuhan keperawatan sebagai tindakan atau upaya yang dilakukan oleh perawat untuk membantu pasien mengatasi masalah kesehatannya, baik yang bersifat fisik, emosional, sosial, maupun psikologis. Tindakan ini didasarkan pada hasil pengkajian dan diagnosa keperawatan yang telah ditegakkan sebelumnya.

Tujuan utama intervensi keperawatan adalah untuk meringankan gejala, mempercepat proses penyembuhan, mencegah komplikasi, serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Intervensi keperawatan pada masalah pola nafas tidak efektif berhubungan dengan penyempitan bronkus adalah terapi balloon blowing.

Terapi balon adalah latihan sederhana yang membuat kapasitas paru-paru meningkat dalam jumlah tertentu setiap hari **Khoirul Nadira, Linawati Novikasari*, Setiawati**

(Budhi et al, 2024). Aktivitas yang melibatkan meniup balon dapat membantu mencegah dispnea dan mengurangi rendahnya kadar oksigen dalam tubuh. Demi menghilangkan karbon dioksida, kegiatan meniup balon juga menyuplai energi ke sel-sel tubuh dan otot. Dampak terapi bermain dengan meniup balon terhadap perubahan fungsi paru sebelum dan sesudah intervensi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa intervensi diberikan selama 20 menit untuk melakukan terapi meniup balon selama 3 hari (Pangesti & Kurniawan, 2022).

Terapi balon adalah metode sederhana tapi cukup efektif untuk membantu anak dengan asma belajar mengontrol napasnya. Anak-anak sering merasa cemas saat mengalami sesak napas dan kecemasan itu justru bisa memperparah gejala. Melalui praktek meniup balon, mereka bukan hanya melatih kekuatan paru-paru, tapi juga belajar untuk bernapas secara teratur dan perlahan. Meniup balon juga terasa seperti bermain bukan seperti terapi serius. Hal ini membuat mereka lebih kooperatif dan tidak merasa tertekan saat menjalani latihan pernapasan. Sehingga apabila dilihat dari sisi psikologis dan fisiologis, terapi ini cukup membantu mengurangi keluhan sesak nafas walaupun tidak bisa menggantikan pengobatan medis utama seperti inhaler atau bronkodilator.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan dengan pemberian tindakan yang dilakukan langsung kepada pasien An. S dan An. O dengan melakukan terapi balloon blowing. Terapi ballon blowing dilakukan secara teratur yaitu 3 hari selama 20 menit. Pelaksanaan dimulai pada hari Senin, 26 Mei 2025 sampai hari Rabu, 28 Mei 2025. Pasien An. S dilaksanakan setiap pukul 10.00 WIB dan pasien An. O dilaksanakan setiap pukul 13.00 WIB. Terapi dilaksanakan selama 3 hari.

Implementasi keperawatan adalah tahap di mana perawat mulai menjalankan atau melaksanakan rencana perawatan yang sudah dibuat sebelumnya. Melalui tahap ini, perawat benar-benar melakukan tindakan

Efektifitas terapi tiup balon terhadap keperawatan pada pasien dengan asma

langsung kepada pasien. Kasus An. S dan An. O didapatkan diagnosa hipertermi berhubungan dengan proses penyakit.

Ketika melakukan implementasi keperawatan, perawat harus mempersiapkan diri dengan baik agar tindakan yang diberikan berjalan lancar dan efektif. Pertama-tama, perawat perlu memahami dengan jelas rencana perawatan yang telah dibuat sehingga setiap langkah yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan pasien. Setelah tindakan selesai, perawat wajib mengamati reaksi atau perubahan kondisi pasien untuk mengetahui apakah tindakan tersebut berhasil atau perlu penyesuaian.

Selanjutnya adalah tahap evaluasi keperawatan yang dilakukan untuk menilai apakah tindakan atau intervensi yang telah dilakukan berhasil mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan dalam perawatan pasien. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah kondisi pasien sudah membaik, gejala yang dialami berkurang, atau masalah kesehatan yang ditangani sudah terselesaikan sesuai dengan rencana.

Hal ini disajikan pada tabel 1. dan grafik yang menunjukkan adanya perubahan dan evaluasi dari tindakan asuhan keperawatan yang telah dilakukan yaitu blowing balloon. Intervensi diberikan selama 3 hari dengan mengukur respirasi rate dan saturasi oksigen setelah intervensi. Hari pertama menunjukkan An. S RR : 25x/m SpO2 : 96% dan pada An. O RR : 24x/m SpO2 : 97%. Setelah itu, pada hari kedua An. S menunjukkan RR : 23x/m SpO2 : 97% dan pada An. O RR : 22x/m SpO2 : 98%. Hari terakhir yaitu hari ketiga menunjukkan An. S RR : 22x/m SpO2 : 98% dan pada An. O RR : 20x/m SpO2 : 99%. Sehingga, berdasarkan hal tersebut diketahui adanya selisih RR sebesar 2-3x/menit dan SpO2 meningkat 2%.

Berdasarkan hasil analisa penurunan tingkat respirasi rate dan saturasi oksigen pada kedua kasus tersebut dapat dipahami bahwa terapi balloon blowing dapat melatih pernapasan agar menjadi lebih kuat, teratur, dan efektif. Namun, jika tidak dilakukan dengan cara yang tidak benar atau dilakukan secara berlebihan, terapi ini

justeru bisa menyebabkan penurunan laju pernapasan.

Latihan meniup balon berguna untuk mencegah terjadinya sesak napas dan melemahkan oksigen yang masuk ke dalam tubuh untuk menyediakan energi untuk sel dan otot dengan mengeluarkan karbondioksida (Sholekah, Imamah, & Sutarto, 2023). Terapi aktivitas meniup balon terhadap perubahan fungsi paru sebelum dan sesudah dilakukan tindakan terapi meniup balon terbukti dapat menurunkan respirasi rate dan saturasi oksigen pada kedua pasien.

Sehingga, terapi meniup balon pada pasien yang mengalami gangguan pada sistem pernafasan khususnya asma dapat dilakukan dengan tujuan agar fungsi paru akan meningkat dan menjadi normal. Terapi meniup balon dapat meningkatkan kekuatan otot pernafasan pasien sehingga memaksimalkan recoil dan compliance paru sehingga fungsi paru akan meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan setelah diberikan terapi balloon blowing (satu kali di pagi hari selama $\pm$ 20 menit selama tiga hari perawatan pada An F, klien mengatakan sudah tidak sesak saat bernafas, TD: 110/80 mmHg, RR 18x/menit, SpO2 98%, Nadi 112x/menit, suhu 36°C. Pada An M didapatkan hasil klien mengatakan sudah tidak sesak saat bernafas, RR 20x/menit, SpO2 98%, nadi 110x/menit, suhu 36,5°C (Pangesti & Kurniawan, 2022).

Terapi balloon blowing merupakan metode latihan pernapasan yang efektif dalam membantu mengurangi sesak pada anak dengan asma karena terapi ini melibatkan proses pengaturan pernapasan secara aktif. Ketika anak menghembuskan napas melalui balon, mereka secara otomatis melatih otot-otot di sekitar saluran napas serta paru-paru untuk bekerja lebih optimal. Latihan ini membantu membuka kembali saluran pernapasan yang menyempit akibat peradangan, sekaligus membantu mengeluarkan udara yang terperangkap di paru-paru, yang biasanya menjadi penyebab rasa sesak.

Selain itu, terapi ini juga dapat meningkatkan kapasitas vital paru-paru dan

Efektifitas terapi tiup balon terhadap keperawatan pada pasien dengan asma

memperbaiki pola pernapasan anak, sehingga pernapasan menjadi lebih teratur dan efisien. Berdasarkan hal tersebut, terapi balloon blowing tidak hanya membantu meringankan gejala sesak, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan fungsi paru secara keseluruhan. Sehingga terapi ini layak dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi non-farmakologis yang bermanfaat dalam pengelolaan asma.

SIMPULAN

Setelah dilakukan tindakan asuhan keperawatan non farmakologi berupa terapi balloon blowing selama 3 hari berturut-turut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan terapi ballon blowing dapat menurunkan tingkat respirasi rate dan meningkatkan kadar saturasi oksigen pada anak dengan asma, yaitu terjadi selisih yaitu pada RR menurun 3-4x/menit dan pada SpO2 yaitu meningkat 2-3%.

SARAN

Bagi institusi pelayanan kesehatan diharapkan dapat diaplikasikan sebagai pertimbangan secara rasional untuk pendekatan pada anak dengan asma untuk dapat melakukan terapi tiup balon untuk mengurangi sesak. Bagi pengembangan ilmu keperawatan diharapkan institusi pendidikan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya, memperbanyak referensi di perpustakaan yang menyangkut tentang terapi tiup balon pada anak dengan asma.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, S. A., Hidayat, S., & Triana, N. Y. (2022). Terapi Blowing Ballon Untuk Mengurangi Sesak Napas Pada Pasien Asma Bronkhiale Di Ruang Parikesit Rst Wijaya Kusuma Purwokert0. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(4), 627-636.
- Budhi, C. S., Widiyanto, A., & Nurhayati, I. (2024). Implementasi Terapi Tiup Balon Pada Anak Dengan Penderita Asma: Literature Review. *Journal Of Language And Health*, 5(2), 561-570.

Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. (2023). *Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung 2022*. Diakses Dari: https://dinkeskotabalam.com/Pdf/Profil_2022.Pdf

Julimar, J., Nurjannah, S., & Rahmadini, R. (2023). Penerapan Terapi Blowing Balloon Untuk Mengurangi Sesak Napas Pada Pasien Anak Usia (3-5 Tahun) Dengan Asma Bronkial Di Instalasi Rawat Inap Anak (Irna C) Rsud Dr. Suhatman, Mars. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13722-13727.

Maulida, S., Sudarsih, S., & Dwi Ningsih, A. (2023). *Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Timbulnya Asma Pada Pasien Di Rsud Bangil* (Doctoral Dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat Ppni).

Mumpuni, Y., & Wulandari, A. (2013). Cara Jitu Mengatasi Asma Pada Anak Dan Dewasa. *Rapha Publishing, Yogyakarta*.

Munawaroh, S., Listyorini, D., & Imamah, I. N. (2023). Penerapan Terapi Pursed Lip Breating Meniup Balon Terhadap Status Oksigenasi Anak Dengan Asma Di Rsud Karanganyar. *Jurnal Osadhawedyah*, 1(4), 322-329.

Pangesti, N. A., & Kurniawan, D. (2022). Pengaruh Ballon Blowing Terhadap Status Oksigenasi Pada Anak Dengan Asma Bronkial. *Nursing Science Journal (NsJ)*, 3(2), 85-90.

Repository Poltekkes Kemenkes Bengkulu. (2021). Efektivitas Tehnik Pernapasan Buteyko. Diakses Dari: <http://Repository.Poltekkesbengkulu.Ac.Id/903/1/Skripsi%20trio%20tahun%202021%20fiks-Dikonversi.Pdf>

Selfianti, S., Andoko, A., & Furqoni, P. D. (2023). Hubungan Paparan Alergen Asma Ditempat Kerja Dengan Keluhan Asma Di Poli Paru Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Swasta Bandar Lampung Tahun 2023. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 65-79.

Khoirul Nadira, Linawati Novikasari*, Setiawati

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Linawati Novikasari *Email: linawatinovikasari@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1225>

Efektifitas terapi tiup balon terhadap keperawatan pada pasien dengan asma

- Sholekah, A. T., Imamah, I. N., & Sutarto, A. (2023). Penerapan Terapi Tiup Super Bubbles Pada Anak Usia Pra Sekolah Penderita Pneumonia Di Rsud Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. *Jurnal Osadhawedyah*, 1(3), 231–237.
- Suwaryo, P. A. W., Yunita, S., Waladani, B., & Safaroni, A. (2021). Studi Kasus: Terapi Blowing Ballon Untuk Mengurangi Sesak Nafas Pada Pasien Asma. *Nursing Science Journal (Nsj)*, 2(2), 92-100.
- Wardani, R. W., Yuswanto, T. J. A., Sulastyawati, S., & Marsaid, M. (2023). Terapi Pernapasan Buteyko Dapat Menurunkan Derajat Asma. *Jurnal Penelitian Kesehatan" Suara Forikes"(Journal Of Health Research" Forikes Voice")*, 1-3.
- World Health Organization. (2024). *Asthma*. Diakses Dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/asthma>
- World Health Organization. (2021). Inisiatif Global Untuk Strategi Asma 2021. Diakses Dari: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8865583/>

Khoirul Nadira, Linawati Novikasari*, Setiawati

Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Linawati Novikasari *Email: linawatinovikasari@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1225>